

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan potensi-potensi individu secara optimal dalam berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan, khususnya pendidikan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) yang diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat dalam pasal 5 ayat 1 bahwa, “Setiap warga negara mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan pada pasal 5 ayat 2, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan mengembangkan kemampuan anak seoptimal mungkin dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Melalui layanan yang di maksud, potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, diharapkan dapat dikembangkan secara optimal, sehingga eksistensi kebutuhan anak berkebutuhan khusus di masyarakat tidak menjadi beban bagi lingkungannya.

Seseorang tidak mungkin dapat mengikuti pembelajaran sesuatu bahasa tanpa mempelajari kaidah-kaidah tata bahasanya. Oleh karena itu

dalam mempelajari tata bahasa khususnya, bagi anak tunarungu adalah bahan pengajaran yang akan diberikan hendaknya diseleksi dan disesuaikan dengan tarap kemampuan dan perkembangan bahasa anak tunarungu.

Abdullah Ambari (1983 : 10), mengatakan bahwa : Dalam mempelajari tata bahasa Indonesia, mempunyai kegunaan sebagai

1. Penunjang kemampuan / keterampilan berbahasa
2. Memperlancar pemakaian bahasa sehingga baik dan lancar.

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbahasa, oleh karena itu mereka perlu diberi latihan dan pengajaran berbahasa lebih intensif agar mereka mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya secara baik. Akibat dari gangguan pendengaran, anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia dalam materi menyusun kalimat berdasarkan pola SPOK.

● Pembelajaran dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak. Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem, yang di dalamnya terkandung sejumlah komponen, yaitu : (siswa, guru, tujuan, materi, alat / media, metoda, lingkungan belajar dan evaluasi) yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kondisi dari komponen tersebut. Seorang pendidik perlu memikirkan dan mengupayakan untuk menciptakan kondisi yang

optimal dari masing-masing komponen serta keterpaduan dan selaras diantara komponen-komponen tersebut, sehingga program pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.

Memperhatikan ketunarunguan seperti yang dijelaskan di atas, maka anak tunarungu perlu mendapatkan pelayanan khusus dalam pendidikannya. Pelayanan tidak harus selalu diberikan setiap saat, tetapi dalam hal-hal tertentu, anak tunarungu harus tetap mengoptimalkan kemampuannya untuk dapat berkomunikasi dengan anak tunarungu lainnya.

Anak tunarungu yang kurang kosa kata verbalnya, cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan fungsi jabatannya. Kumpulan kata-kata yang disusun dengan baik dan benar dalam sebuah kalimat akan membantu dalam penyampaian pesan yang akan disampaikan secara tertulis.

● Mengenai hal ini dijelaskan oleh Wahjawidodo. M (1985 : 28), bahwa

Kata, tidak dipergunakan secara terlepas-lepas, akan tetapi dipergunakan bersama-sama dengan kata-kata lain dalam satu rangkaian. Hal ini terjadi pada waktu kita berbicara maupun mengarang. Jika diperhatikan, nyata pula bahwa kata-kata yang kita pergunakan itu berada dalam suatu susunan tertentu. Susunan itu terdiri atas bagian-bagian yang mempunyai fungsi. Kata dalam kalimat dapat menduduki fungsi subyek dan fungsi predikat, selain berfungsi sebagai subyek dan predikat, ada pula kata dalam kalimat yang berfungsi sebagai obyek dan keterangan

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa susunan kata dalam sebuah kalimat mempunyai fungsi jabatan tertentu, yaitu pola SPOK sehingga kumpulan kata-kata tersebut menghasilkan sebuah kalimat yang baik dan benar. Diindikasikan, bahwa bahasa anak tunarungu mempunyai ciri-ciri khusus, misalnya susunan struktur kalimatnya masih memperlihatkan kesalahan-kesalahan dalam peletakan subyek dan predikat atau objek dan keterangannya. Berbeda dengan anak normal yang pada umumnya memiliki kemampuan penyusunan struktur kalimat yang baik.

Salah satu cara yang telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk menjembatani masalah tersebut adalah melalui pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada anak tunarungu, dimana bobotnya disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan untuk anak tunarungu. Hal ini dinyatakan oleh Sumadi (1982 / 1983 : 3), bahwa pelajaran bahasa Indonesia bagi anak tunarungu adalah, 1). Latihan penerimaan bahasa melalui program membaca ejaan, 2). Latihan mengutarakan bahasa melalui latihan bicara, menyusun kalimat dan mengarang.

Mengingat pentingnya pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pada anak tunarungu maka perlu adanya suatu penelitian mengenai bagaimana pembelajaran struktur kalimat tersebut.

Penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam mengungkapkan pesan/gagasan, akan memudahkan orang lain

untuk memahaminya. Dalam hal ini Wahyuwidodo. M (1985 : 28), mengatakan:

Susunan kata yang berupa kalimat secara keseluruhan mengungkapkan suatu makna atau maksud. Makna kalimat timbul dari makna kata-kata dan dari hubungan suatu kata dengan kata lain yang membentuknya. Makna kalimat bukanlah makna kata itu sendiri-sendiri, melainkan makna yang timbul dari hubungan antara kata-kata yang berada dalam susunan kalimat tersebut. Makna kalimat itu dinyatakan oleh struktur kalimat, bentuk kalimat atau oleh situasi terutama dalam bahasa lisan.

Ahli lainnya yang memberi batasan tentang struktur kalimat adalah Sitindan, G (1984 : 102), menegaskan bahwa : "Satuan struktur kalimat biasanya terdiri konstruksi kata atau kelompok yang memiliki pola-pola hubungan".

Dari pendapat tersebut di atas jelas, bahwa dalam menyusun suatu kalimat, pesan yang disampaikan hendaknya mengikuti bentuk atau pola-pola kalimat yang tersusun dengan benar, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah. Namun pada umumnya anak tunarungu seringkali keliru dalam penggunaan struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK. Oleh karena itu, pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunarungu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pembelajaran Struktur Kalimat Bahasa Indonesia untuk anak tunarungu di SLB Pambudi Darma II Cimahi?”

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berfokus pada permasalahan tertentu, maka dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Program guru dalam menyusun rencana pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu.
2. Pelaksanaan pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu.
3. Evaluasi pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu.
4. Hambatan dan upaya yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah program dalam guru menyusun rencana pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu kelas IV di SLB Pambudidarma II Kota Cimahi ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu kelas IV di SLB Pambudidarma II Kota Cimahi ?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu kelas IV di SLB Pambudidarma II Kota Cimahi ?
4. Bagaimanakah hambatan dan upaya yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu kelas IV di SLB Pambudidarma II Kota Cimahi ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program guru dalam menyusun rencana pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu kelas IV di SLB Pambudidarma II Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu kelas IV di SLB Pambudidarma II Kota Cimahi.
3. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu kelas IV di SLB Pambudidarma II Kota Cimahi.
4. Hambatan dan upaya yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK pada anak tunarungu kelas IV di SLB Pambudidarma II Kota Cimahi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menemukan metode yang efektif dalam hal pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK bagi anak tunarungu di Sekolah.
- b. Sebagai bahan kajian bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pola SPOK.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mendorong keberhasilan siswa tunarungu dalam pembelajaran struktur kalimat bahasa Indonesia pada pola SPOK.
- b. Masukan empirik bagi guru dalam pembelajaran struktur kalimat pola SPOK pada siswa tunarungu.

G. Definisi Operasional Variabel.

Dalam skripsi ini, peneliti akan menjelaskan definisi operasional untuk memahami masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibanggakan oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. (UUSPN No. 20 tahun 2003).
2. Struktur kalimat adalah susunan kata yang berupa kalimat secara keseluruhan mengungkapkan suatu makna dan maksud. Dengan kata lain yang membentuknya, makna kalimat timbul dari makna kata-kata dan dari hubungan suatu kata dengan kata lain yang membentuknya. Makna kalimat bukanlah makna kata. (Wahyuwidodo.M, 1985:28)

3. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. (Sutjihati, T, 2006:94).

